

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Lusardi dan Mitchell dalam buku ajar literasi keuangan, literasi keuangan di definisikan sebagai keterampilan yang dimiliki individu guna memahami, menggunakan informasi serta alat keuangan secara efektif dalam pengelolaan keuangan pribadi. Mereka juga menekankan pentingnya pemahaman mengenai pengelolaan uang, pembuatan keputusan keuangan yang bijak, serta pemahaman risiko dan manfaat terkait keputusan yang diambilnya. Menurut Lusardi dan Mitchell literasi keuangan yang baik dapat membantu individu merencanakan masa depan, mengelola risiko yang timbul dalam kehidupan finansial sehari-hari.²⁰

Berdasarkan sintesis teori Lusardi & Mitchell serta didukung oleh penelitian-penelitian terbaru mengenai literasi keuangan, mekanisme hubungan literasi keuangan terhadap kemandirian finansial dapat dijelaskan melalui tahapan sebagai berikut:

a. *Financial Knowledge* (Pengetahuan Keuangan)

Pengetahuan Keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis serta mengelola uang yang ditujukan

²⁰ Purwanto, *Buku Ajar Literasi Keuangan*, 2026.

untuk mengambil keputusan keuangan serta menghindari hutang. Pengetahuan merupakan hal yang penting, terutama dalam hal keuangan. Melalui pengetahuan, masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mengenai keuangan yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan keuangan sehari-hari.²¹

b. *Financial Decision Making* (Pengambilan Keputusan Keuangan)

Pengambilan keputusan keuangan adalah proses individu secara bertanggung jawab dalam memutuskan alternatif mengenai penggunaan serta pengelolaan uang. Adapun proses ini mencakup kemampuan menentukan prioritas pengeluaran, membedakan kebutuhan serta keinginan, dan juga mempertimbangkan konsekuensi keuangan jangka panjang serta jangka pendek.²²

c. *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan)

Perilaku keuangan merupakan implementasi nyata dari keputusan keuangan yang telah diambil. Perilaku ini tercermin dalam kebiasaan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung secara rutin, berinvestasi, membayar kewajiban tepat waktu, dan menghindari utang konsumtif.²³

²¹ Wan Farida Soraya and Argo Putra Prima, “Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude Dan Locus Of Control Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi Di Kota Batam,” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 4 (2024): 2743–2759.

²² Ronni Haga Septiani Berlianti, Usup Riassy Christa, Dhina Sri Widyarningsih, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa SMAN 1 Cempaga Hulu,” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 5, no. 4 (2026): 1917–1935.

²³ Jesslyn Adhitama Lauriady dan Hendra Wiyanto, “Pengaruh Financial Attitude, Financial Behavior, dan Financial Knowledge Terhadap Financial Literacy Pengguna OVO Di Jakarta Barat,” *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* 04, no. 01 (2022): 124–131.

d. *Financial Well-Being* (Kesejahteraan Keuangan)

Kesejahteraan keuangan menggambarkan kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan keuangan saat ini maupun masa depan tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan. Kondisi ini tercapai melalui perilaku keuangan yang sehat, seperti memiliki dana darurat, tabungan, investasi, serta kemampuan menghadapi risiko keuangan.²⁴

e. *Financial Independence* (Kemandirian Finansial)

Kemandirian Finansial merupakan kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang dimiliki, tanpa bergantung secara terus-menerus kepada pihak lain. Kemandirian finansial menjadi tujuan akhir dari proses literasi keuangan karena menunjukkan kemampuan individu dalam mempertahankan kondisi keuangan yang stabil, mengambil keputusan secara mandiri, dan mempersiapkan masa depan secara berkelanjutan.

2. Konsep Literasi keuangan

Menurut Lusardi dan Mitchell literasi keuangan di definisikan sebagai keterampilan yang dimiliki individu guna memahami, menggunakan informasi serta alat keuangan secara efektif dalam pengelolaan keuangan pribadi. Adapun Peraturan Otoritas Jasa

²⁴ Nurul Kamila et al., "Systematic Literature Review Tentang Financial Wellbeing : Eksplorasi Metode Dan Relasi Antar Variabel," *Journal of Accounting and Finance Management* 6, no. 3 (2025): 1460–1469.

Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016, literasi keuangan merupakan wawasan, kesanggupan serta kepercayaan diri yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan dalam menaikkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan finansial guna mewujudkan kesejahteraan. Laily menyatakan bahwa mahasiswa yang memahami dan mampu mengatur keuangannya cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih bijak.²⁵

Sementara, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Ninin dan Rohmawati mengatakan bahwa “Literasi keuangan dapat dimaknai sebagai kemampuan, pengetahuan, serta perilaku yang mendukung individu dalam proses mengambil keputusan terkait finansial agar tercipta kondisi keuangan yang sejahtera.”²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pengertian individu mengenai pengelolaan keuangan sehingga dapat bijaksana dalam mengambil keputusan agar terhindar dari masalah keuangan.

3. Indikator Literasi Keuangan

Menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan serta

²⁵ Jeremia Hasiholan Napitupulu dkk, “Pengaruh Literasi Keuangan & Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 9, no. 3 (2021): 138–144.

²⁶ A. Ferry Ardiansyah Ardiansyah, Anwar Rauf, dkk, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kota Makassar,” *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi* 1, no. 4 (November 24, 2022): 879–890, <https://www.publish.ojs-indonesia.com/index.php/SINOMIKA/article/view/447>.

menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Dalam penelitian ini, indikator literasi keuangan disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z pelaku side hustle. Adapun Chen and Volpe membagi pengukuran literasi keuangan menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Pengetahuan dasar keuangan pribadi meliputi pengetahuan tentang konsep-konsep dasar dalam sistem keuangan
- b. Tabungan adalah sebagian pendapatan yang disisihkan dari kebutuhan konsumsi, biasanya saat pendapatan melebihi kebutuhan hidup.
- c. Asuransi adalah metode pengelolaan risiko di mana individu memindahkan risiko kepada Perusahaan asuransi yang menghimpun dana untuk menutupi kerugian
- d. Investasi merupakan penanaman modal saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan, mempertimbangkan jangka waktu, inflasi, dan risiko ketidakpastian.²⁷

B. Theory of Planned Behavior

Ajzen pada tahun 1991 mencetuskan *Theory of Planned Behavior* yang merupakan peningkatan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Adapun *Theory of Planned Behavior* menjelaskan tentang sikap individu yang suka maupun tidak suka terhadap benda, manusia, institusi atau kejadian. Kemudian, teori ini juga menjelaskan mengenai bagaimana

²⁷ Deasy Lestary Kusnandar dan Dian Kurniawan, "Literasi Keuangan & Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga dalam Membentuk Perilaku Keuangan di Tasikmalaya," *Sains: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 123.

individu memiliki dorongan untuk mengikuti gagasan individu terhadap tindakan yang diperbuatnya. Selain itu, teori ini juga menjelaskan mengenai bagaimana memprediksi niat seseorang dalam berperilaku pada apa yang mereka sukai.²⁸

Dalam penelitian ini. TPB tidak digunakan sebagai teori utama karena penelitian tidak mengukur seluruh konstruk TPB. Adapun teori ini hanya digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh tingkah laku, pengaruh sosial serta pengendalian perilaku yang dapat mempengaruhi kecenderungan dalam melakukan perilaku pengelolaan keuangan.

C. Teori Kemandirian Finansial

1. Pengertian Kemandirian Finansial

Menurut Zimmerman dan Zahniser, kemandirian finansial tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan yang dimiliki, tetapi juga oleh kecakapan individu dalam mengatur, mengendalikan, dan mengevaluasi kondisi keuangannya secara berkesinambungan.²⁹

Menurut Butterbaugh, kemandirian finansial merupakan tonggak penting bagi manusia dewasa muda yang menandai transisi dari dukungan orang tua ke dukungan mandiri, yang apabila tidak dicapai

²⁸ Zainab Ali, Lubis Ucu, and Siti Sa, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Di Shopee Live Menggunakan Theory Of Planned Behavior," *Great: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2024): 236–251.

²⁹ Deri Apriadi dkk, "Meningkatkan Kemandirian Finansial Melalui Penguatan Keuangan Pelaku UMKM Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3547–3554.

akan menjadi beban ekonomi pada keluarga mereka. Adapun individu yang memiliki tujuan untuk mandiri secara finansial akan melakukan berbagai cara untuk dapat mencapai tujuan tersebut, seperti melakukan pengelolaan keuangan.³⁰ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian finansial merupakan kemampuan mengontrol serta merencanakan kondisi keuangan sehingga tidak bergantung kepada orang lain dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.

2. Indikator Kemandirian Finansial

Menurut Asebedo dan Seay, kemandirian finansial dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a) Mematuhi perencanaan pengeluaran yang telah ditetapkan
- b) Aktif meningkatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan keuangan
- c) Pengelolaan dan pemanfaatan keuangan secara tepat
- d) Tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan
- e) Kekhawatiran terhadap berkurangnya aset yang dimiliki
- f) Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keuangan.

D. Teori Side Hustle

Side hustle adalah pekerjaan sampingan atau usaha tambahan yang dilakukan seseorang di luar pekerjaan utama mereka untuk mendapatkan

³⁰ Triloka Mahesti, Agni Astungkara dkk, "Generasi Z Dan Kemandirian Finansial? Peran Frugal Living dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Dengan Gender Sebagai Variabel Pemoderasi," *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 25, no. 02 (2025): 1–9.

penghasilan tambahan. Dalam sistem kerjanya, side hustle atau kerja sampingan memerlukan waktu serta usaha aktif, tetapi tetap lebih fleksibel dibandingkan dengan pekerjaan utama.

Menurut Schaefer, *side hustle* merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan pendapatan. Dimana pekerjaan ini dilakukan berdasarkan keterampilan atau minat pribadi, contohnya yaitu menjadi *freelancer* desain grafis, menulis artikel lepas, mengajar kursus online, atau menjual produk melalui *e-commerce*.³¹ Pekerjaan sampingan menjadi pilihan Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.³²

Menurut Mantiri & Lolong Kerja sampingan adalah pekerjaan di luar kegiatan utama untuk menambah pengalaman atau penghasilan. Adapun bagi mahasiswa, kerja sampingan membantu mengembangkan soft skill, manajemen waktu, kerja sama tim, serta keterampilan interpersonal.³³

E. Perspektif Islam

1. Amanah

Dalam Islam harta merupakan salah satu sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan duniawi. Sebagai Amanah yang diberikan oleh Allah, setiap

³¹ Sunyoto Danang dan Fariza Halidatsani Azhra, *Side Hustle and Passive Income: Menciptakan Kebebasan Finansial*, 1st ed. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025), 1-2. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nC5mEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+side+hustle+menurut+para+ahli&ots=fc2zdEINx-&sig=Lga0_IjPMfQ0n6aiaNOE8hZ9UR0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

³² Zaematul Mahbubah dan Atika Wijaya, "The Side Job Phenomenon As an Effort To Fulfill Family Needs," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 10, no. 1 (2024): 69–81.

³³ Nana Juana and Andi Nurlela, "Persepsi Mahasiswa Universitas Terbuka Jakarta Terhadap Fenomena Kerja Sampingan Di Era Digital," *Jurnal Masyarakat Digital* 1, no. 2 (2025): 37–47, <https://naluriedukasi.com/index.php/jmasyarakatdigital>.

individu memiliki tanggung jawab untuk mengelola serta memanfaatkannya dengan cara yang sesuai menurut syariat. Sesuai dengan yang ditegaskan dalam Surah Al-Hadid ayat 7, manusia diingatkan bahwa kekayaan yang mereka miliki merupakan anugerah dari Allah Ta'ala serta harus digunakan untuk memenuhi amanah-Nya dengan penuh tanggung jawab.³⁴

Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 7

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۚ وَانْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَانْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ

كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Infakkanlah Sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. Al-Hadid: 7)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan seluruh hamba-Nya untuk beriman kepada-Nya, kepada Rasul-Nya serta kepada risalah yang dibawanya. Selain itu, Allah juga memerintahkan agar mereka menggunakan harta dengan amanah serta penuh tanggung jawab. Allah mendorong mereka untuk membelanjakan harta di jalan-Nya dengan menjelaskan ganjaran besar yang akan diterima.

Harta dalam Islam merupakan nikmat sekaligus ujian yang menuntut pengelolaan secara bertanggung jawab. Adapun Islam menekankan pentingnya harta berdasarkan syariat, yaitu memanfaatkan untuk kepentingan maslahat umat.

³⁴ Eko Sumardianto, "Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 93–110.

2. Keseimbangan Konsumsi

Konsumsi merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia karena memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dalam perspektif Islam aktivitas konsumsi merupakan bagian dari ibadah yang harus memenuhi nilai moral serta tuntunan syariah, bukan hanya sebagai proses memenuhi kebutuhan materi. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap penggunaan nikmat Allah harus dilakukan secara bertanggung jawab agar tidak menimbulkan kerusakan atau pemborosan sumber daya yang telah diberikan kepada manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (QS. Al-Furqan: 67)

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah melarang orang menginfakkan harta mereka dengan berlehan. Adapun Allah mendorong manusia untuk berinfak secara wajar agar seimbang antara kepentingan individu dan Masyarakat.³⁵

3. Halal

Harta yang halal merupakan harta yang diperoleh atau dimiliki dengan cara yang halal sebagaimana sesuai dengan prinsip-prinsip

³⁵ Muhammad Gus and Nur Wahid, "Konsep Keseimbangan Perilaku Konsumsi Dalam Islam(Potret Realitas Konsumen Masa Kini Dalam Pemenuhan Self Interest)," *AL-WATHAN: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 1 (2020): 90–111.

syariat Islam. Adapun dalam Islam harta yang halal sangat penting karena cara kita dalam memperoleh harta tersebut dapat mempengaruhi kesucian serta keberkahan harta tersebut. Seperti yang ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 168)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah melarang manusia untuk mengonsumsi atau memakai harta yang haram. Adapun Allah menegaskan bahwa manusia harus mencari harta yang halal agar dapat membawa keberkahan. Barang-barang yang diharamkan dalam Islam mencakup semua yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi manusia.³⁶

4. Menghindari Israf

Israf berasal dari kata Sarafa yang berarti perbuatan melampaui batas wajar sesuai dengan keadaan yang memberi nafkah dan yang menerima nafkah. Dari segi bahasa, israf memiliki makna membelajakan, menafkahkan sesuatu yang tidak dalam hal melaksanakan ketaatan kepada Allah. Israf adalah perbuatan yang

³⁶ Renny Oktafia Ratna Ayu Wijayanti, Riki Zogik Firmansyah, Mochamad Rizal Anwar, "Konsep Kepemilikan Harta Dalam Islam," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 67–74.

berlebihan seperti berfoya-foya serta menghamburkan hartanya secara berlebihan.

Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya QS. Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مِمَّا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengonsumsi apa yang ada di bumi, namun melarang melakukannya dengan cara yang berlebihan. Karena hal yang berlebihan merupakan hal yang bertentangan dengan perintah Allah.³⁷

5. Menabung

Tabungan merupakan dana maupun kekayaan yang ditujukan untuk disisihkan guna kebutuhan di masa yang akan datang. Perilaku menabung memiliki arti sebagai tujuan menabung, cara individu menabung, frekuensi menabung seseorang, jumlah Tabungan serta rasio menabung dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh individu itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Isra' ayat 29.

³⁷ Muh. Azka Fazaka Rif'ah Kurniadi, Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, "Perilaku Hedonis Dalam Al-Qur'an Studi Atas Term Al-Israf Q.S Al-A'raf Ayat 31," *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2023): 425–437.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan pula engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal. (QS. Al-Isra': 29)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah melarang hambanya melakukan perbuatan boros, seperti menghambur-hamburkan uang. Allah menegaskan bahwa manusia harus berbuat baik dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan, serta mulai menabung demi kesejahteraan hidup umat manusia.

6. Investasi Syariah

Investasi dalam bahasa Inggris adalah *investment* sedangkan dalam bahasa Arab merupakan *istathmara* yang berarti menjadikan berbuah, berkembang, dan bertambah jumlahnya. Secara istilah, investasi merupakan barang tidak bergerak milik perseorangan atau Perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan atas penjualan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah)

kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)

Ayat diatas menerangkan bahwa orang-orang yang bertransaksi dengan riba dengan cara mengambil maupun menerima kelebihan di atas modal, mereka bagaikan hidup dalam kegelisahan, tidak tentram jiwanya, selalu bingung, serta berada dalam ketidakpastian.³⁸

F. Kerangka Teoritis

Kerangka teoretis merupakan cara membuat pertimbangan yang dibentuk dari beberapa teori guna membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dimana kerangka teori ini digunakan untuk menjelaskan, memperkirakan serta menemukan keterkaitan kebenaran yang ada dengan sistematis.³⁹

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016, literasi keuangan merupakan pemahaman, keahlian serta keyakinan yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan dalam memperbaiki kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan guna mewujudkan kesejahteraan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta menyisihkan dana untuk tabungan maupun investasi.

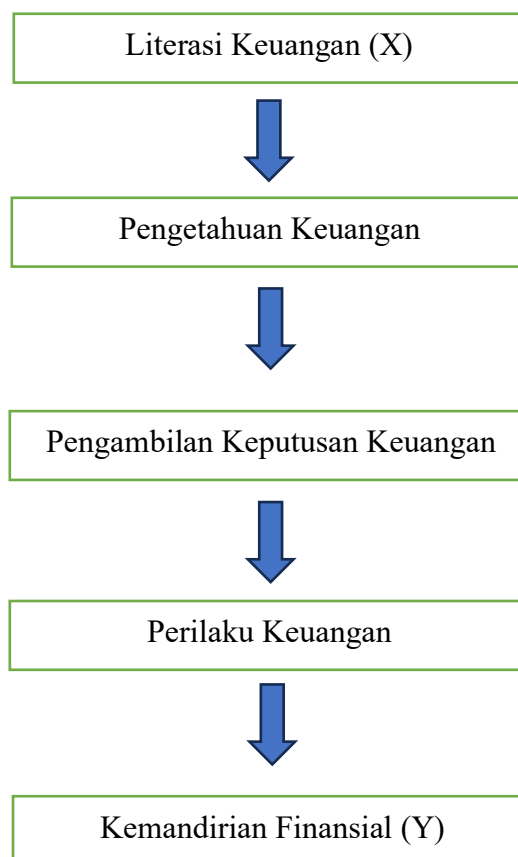
³⁸ Nafa Faisatul Qolbi et al., "Pendekatan Islam Terhadap Konsumsi, Tabungan, dan Investasi: Landasan Teori dan Aplikasi Ekonomi Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi* 2, no. 3 (2025): 123–132.

³⁹ Arsy Shakila Dewi, "Pengaruh Penggunaan Website Brisik.Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor," *Jurnal Komunika* 17, no. 2 (2021): 1–14.

Adapun kemampuan tersebut mendorong individu agar tidak bergantung secara finansial kepada orang lain, sehingga tercapai kemandirian finansial. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu, semakin baik pula kemandirian finansial yang dimiliki.

Gambar 2.1

Kerangka Teoritis



G. Hipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Kemandirian Finansial pada Generasi Z pelaku Side Hustle.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang positif signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Kemandirian Finansial pada Generasi Z pelaku Side Hustle.

Hipotesis diatas dapat diuji menggunakan data kuantitatif dari survei atau kuesioner yang mengukur literasi keuangan (melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku) dan kemandirian finansial (melalui pengelolaan pendapatan *side hustle*, tabungan, dan keputusan finansial mandiri). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan harapan koefisien regresi positif mendukung H_a . Secara teoritis, literasi keuangan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan keuangan. semakin tinggi literasi keuangan maka semakin baik pengelolaan keuangan seseorang, sehingga meningkatkan kemandirian finansial.